

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KUALITAS LABA (Suatu Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019)

Endah Puspitasari¹, Dani Usmar^{2*}, Irfan Faris Rudiana^{3*}

Universitas Galuh
Jl. RE. Martadinata No.150 Ciamis

¹email endahpuspitasari1967@gmail.com¹, daniusmar8274@gmail.com², irfanfarisrudiana@gmail.com³

Abstract— Understanding how to develop a good governance mechanism in order to improve the quality of reported profits is very important. The aim of this research is to determine: 1) The influence of independent commissioners on the quality of profits in mining companies on the Indonesia Stock Exchange in 2019, 2) The influence of institutional ownership on the quality of profits in mining companies on the Indonesia Stock Exchange in 2019, 3) The magnitude of the influence of independent commissioners and institutional ownership on the quality of profits in mining companies on the Indonesia Stock Exchange in 2019. The population in this research is 42 Mining Subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Based on the sample determination process, there are 13 Mining Subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange that meet the sample criteria. The method used in this research is descriptive analysis with a quantitative approach. Meanwhile, to analyze the data obtained, Correlation Coefficient Analysis, Multiple Regression Analysis, Determination Coefficient Analysis, and Hypothesis Testing using the Significance Test (*t* Test), and Hypothesis Testing using the Significance Test (*F* Test) were used. The results of research and data processing show that 1) Independent commissioners have a negative influence on earnings quality by obtaining a significant value ($-0.706 < 2.201$), 2) Institutional ownership has a negative influence on earnings quality by obtaining a significant value ($-0.076 < 2.201$), 3) Independent commissioners and institutional ownership have a negative effect on earnings quality by obtaining a significant value ($0.23 < 3.02$). Companies are expected to reduce the appointment of board of commissioners based on close relationships and family relationships and not manipulate financial reports.

Keywords— Independent Commissioners, Institutional Ownership and Earnings Quality

Abstrak— Pemahaman mengenai bagaimana menyusun suatu mekanisme tata kelola yang baik dalam rangka meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan sangatlah penting. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia 2019, 2) Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2019, 3) Besarnya pengaruh komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Subsektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 42 perusahaan. Berdasarkan proses penentuan sampel terdapat 13 perusahaan Subsektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria sampel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh digunakan analisis koefisien korelasi, analisis regresi ganda, analisis koefisien determinasi, dan uji hipotesis menggunakan uji signifikansi (Uji *t*), dan uji hipotesis menggunakan uji signifikansi (Uji *F*). Hasil penelitian dan pengolahan data menunjukkan bahwa 1) Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dengan memperoleh nilai signifikan ($-0,706 < 2,201$), 2) Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dengan memperoleh nilai signifikan ($-0,076 < 2,201$), 3) Komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dengan memperoleh nilai signifikan ($0,23 < 3,02$). Bagi perusahaan diharapkan kurangi melakukan pengangkatan dewan komisaris yang didasarkan pada hubungan dekat dan hubungan keluarga (relasi) serta tidak melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan

Kata kunci— Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Kualitas Laba

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah suatu komponen informasi dari sebuah perusahaan yang wajib dipublikasikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan sebagai bentuk pertanggungjawaban dari kinerja manajemen sebuah perusahaan. Laporan keuangan yang biasa disajikan yaitu berupa neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham.

Pelaporan keuangan yang menjadi salah satu fokus utama adalah informasi laba. Informasi laba merupakan bagian yang penting bagi para penggunanya baik internal maupun eksternal perusahaan, sehingga setiap perusahaan berlomba-lomba meningkatkan jumlah laba. Informasi laba diharapkan dapat menjadi pedoman untuk pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya. Pentingnya informasi laba suatu perusahaan membuat sebagian pihak manajemen perusahaan memanipulasi informasi laba perusahaan yang sesungguhnya.

Kualitas laba, terdapat laba yang berkualitas tinggi dan berkualitas rendah. Laba dapat disebut berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevan dan reliabilitas (Warianto dan Rusiti, 2014:19-20). Kemudian laba yang berkualitas rendah bisa terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan yang dapat menimbulkan konflik yang disebut dengan konflik keagenan.

Penelitian ini, untuk mengukur kualitas laba dihitung dengan menggunakan DA (*Discretionary Accruals*) karena dianggap lebih baik untuk mendeteksi manajemen laba. *Discretionary accruals* adalah akrual yang digunakan untuk mengurangi atau memperbesar laba yang dilaporkan dengan cara memilih kebijakan akuntansi oleh manajemen yang bersifat subjektif. Jika nilai *Discretionary Accruals* positif, maka perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan nilai laba. Namun jika *Discretionary Accruals* bernilai negatif, maka perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan nilai labanya.

Good Corporate Governance merupakan alat yang dapat menyelaraskan kepentingan yang berbeda antara *principal* dan *agent* sehingga dapat memberi nilai

tambah bagi para *stakeholder* dan *shareholders*. *Good Corporate Governance* mencakup berbagai mekanisme seperti keberadaan komisaris independen dan kepemilikan institusional. Mekanisme-mekanisme ini kemudian akan menyelaraskan perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik sehingga manajer akan mengelola perusahaan dengan sebaik-baiknya dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik.

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005:177). Adanya komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan peran dewan komisaris sehingga tercipta tata kelola yang baik di dalam perusahaan.

Keberadaan perusahaan pertambangan diharapkan mampu mendukung upaya perwujudan kesejahteraan sosial. Agar harapan ini dapat diwujudkan, maka upaya serius diperlukan dalam mengoptimalkan keberadaan perusahaan pertambangan sebagai pilar ekonomi di Indonesia. Selain itu, prospek dalam hal sumber daya alam di Indonesia berupa batu bara, logam mulia dan lainnya sangatlah melimpah, sehingga hal ini menarik bagi investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Nuliati, 2015:4).

Pemahaman mengenai bagaimana menyusun suatu mekanisme tata kelola yang baik dalam rangka meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan sangatlah penting. Hal inilah yang mendorong dilakukannya berbagai penelitian yang bertujuan memberikan keyakinan mengenai adanya hubungan antara komisi independen dan kepemilikan institusional dengan kualitas laba.

Permasalahan tersebut diduga penyebabnya karena adanya pengaruh komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba (suatu studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019), seperti mekanisme tata kelola yang baik, kualitas laba, keyakinan penentuan komisaris independen dan kepemilikan institusional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui

pengaruh komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba (suatu studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019).

II. LANDASAN TEORI

a. Komisaris Independen

Komisaris independen menurut penjelasan pasal 120 ayat (2) Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) adalah "Komisaris dari pihak luar". Pasal 120 ayat (2) UUPT juga mengatur bahwa komisaris independen diangkat dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/atau anggota dewan komisaris lainnya.

Menurut Taruno, (2013:324) bahwa "komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan yang *Good Corporate Governance* "

Tunggal (2009:79) menyatakan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/atau anggota dewan komisaris lainnya.

Komisaris Independen menurut Agoes dan Ardana (2014:110) sebagai berikut : Komisaris dan direktur independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan.

Kemudian menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) komisaris independen sebagai berikut Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, pemegang

saham, dan anggota dewan komisaris lainnya.

b. Pengukuran Komisaris Independen

Menurut Djuitaningsih dan Martatilova (2012:45) bahwa pengukuran komisaris independen sebagai berikut : "Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan rasio atau (%) antara jumlah anggota komisaris independen dibandingkan dengan jumlah total anggota dewan komisaris".

Menurut Munfarida (2016:24) bahwa komisaris independen diukur dengan presentasi adanya komisaris independen pada dewan komisaris suatu perusahaan. Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menjelaskan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan telah memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen yang ditetapkan. Dalam peraturan tersebut ditetapkan bahwa komisaris independen setidaknya paling sedikit berjumlah 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Pengukuran komisaris independen dengan menghitung jumlah komisaris independen dibagi jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan (Nadirsyah dan Muharram, 2015:188).

Berdasarkan uraian di atas, rumus perhitungan proporsi dewan komisaris independen sebagai berikut :

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$$

c. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional dapat diartikan sebagai proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga seperti perbankan, asuransi, dan institusi lain. Penyebab kinerja manajer diawasi secara optimal itu karena adanya peningkatan kepemilikan institusional, maka akan terhidar dari perilaku oportunistik.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun (Sabrina, 2010).

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif (Taruno, 2013:324). Kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba tetapi jika pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan menambah manajemen laba.

Menurut Tarjo (2008: 12), kepemilikan institusional merupakan "kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain".

Menurut Widarjo (2010: 25) bahwa kepemilikan institusional dapat diartikan sebagai kondisi di mana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi swasta, institusi pemerintah, institusi domestik maupun asing. Kepemilikan institusional juga dapat diartikan sebagai pemegang saham dari pihak institusional seperti lembaga asuransi, perusahaan investasi, bank, dan institusi lainnya.

Menurut Okta Kusanti (2015:56) bahwa kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme *good corporate governance* yang dapat mengurangi masalah teori keagenan antara perusahaan dengan manajer, sehingga tidak menimbulkan *agency cost* yang dapat menyebabkan kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Ningrum dan Jayanto (2013:48) bahwa kepemilikan institusional merupakan perusahaan dengan kepemilikan institusional dengan presentase yang lebih besar mampu untuk memonitor kinerja manajemen. Investor institusional memiliki *power* dan *experience* serta tanggung jawab dalam menerapkan prinsip *good corporate governance* untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham sehingga mereka menuntut perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan institusional adalah suatu kepemilikan di mana institusi yang memiliki saham-saham di perusahaan lainnya. Kepemilikan institusional itu memiliki peranan yang sangat besar dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang

efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi tersebut untuk mengawasi pihak manajemen. Akibatnya, akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat.

Pengukuran kepemilikan institusional menurut Wahidahwati (2002:15) bahwa pengukuran kepemilikan institusional merupakan variabel ini diberi simbol (INST) yaitu proporsi saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang diukur dalam presentase. Variabel ini menggambarkan tingkat kepemilikan saham oleh institusional dalam suatu perusahaan.

Menurut Herawaty dan Susiana (2007:8) bahwa pengukuran kepemilikan institusional adalah: "presentase saham institusi diperoleh dari penjumlahan atas presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri".

Kemudian pengukuran kepemilikan institusional dengan menghitung jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Nadirsyah dan Muharram:188). Oleh karena itu, kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Investor Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Menurut Ningrum dan Jayanto (2013:432) menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional dengan presentase yang besar lebih mampu untuk memonitor kinerja manajemen. Investor institusional memiliki *power* dan *experience* serta tanggungjawab dalam menerapkan prinsip *good corporate governance* untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham sehingga mereka menuntut perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengukuran kepemilikan institusional diperoleh dari penjumlahan atas presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri semakin banyak kepemilikan institusional maka semakin bagus perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan.

d. Kualitas Laba

Menurut Paulus (2012:65) menyatakan pengertian kualitas merupakan suatu ukuran mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba dapat dikatakan tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target rencana awal dan kualitas laba dapat dikatakan rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang didapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil kesimpulan.

Menurut Zdulhiyanov (2015:78) menyatakan pengertian kualitas laba adalah kemampuan laba dalam laporan keuangan untuk menjelaskan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya sekaligus digunakan dalam memprediksi laba masa depan. Laba merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang mendapat banyak perhatian dan sering digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan, apabila laba yang disajikan tidak dapat diandalkan maka keputusan para pengguna yang didasarkan pada informasi dalam laporan keuangan juga tidak akan tepat.

Menurut Wijayanti (2012:84) menyatakan pengertian kualitas laba adalah sebagai berikut Kualitas laba merupakan karakteristik kualitatif yang membuat informasi dalam laporan keuangan dapat berguna bagi para pengguna yang berkepentingan, selain itu juga kualitas laba dapat digunakan menjadi dasar untuk membuat keputusan yang tepat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan kualitas laba adalah kemampuan laba dalam laporan keuangan untuk menjelaskan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya sekaligus digunakan dalam memprediksi laba masa depan.

Pengukuran kualitas laba diukur dengan proksi *discretionary accruals* menggunakan model *Modified Jones* yang dihitung dengan cara mencari selisih antara *total accruals* dan *non discretionary accruals*. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* berarti semakin tinggi kualitas laba dan semakin besar *discretionary accruals* berarti semakin rendah kualitas laba (Sadiah dan Priyadi, 2015:13).

Langkah-langkah untuk menghitung *discretionary accruals Modified Jones* sebagai berikut:

a. *Total Accruals*

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} : *Total accruals* pada periode t

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Aliran kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*) perusahaan i pada periode t

Estimasi dari parameter spesifik perusahaan, diperoleh melalui model analisis regresi *Ordinary Least Squares* berikut ini:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} : *Total accruals* perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t

PPE_{it} : Jumlah aktiva tetap perusahaan i pada periode t

$\alpha_1 \alpha_1 \alpha_1$: Koefisien dari persamaan regresi

ε_{it} : *Error*

b. *Non Discretionary Accruals*

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

NDA_{it} : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada periode t-1

ΔREC_{it} : Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

PPE_{it} : Jumlah aktiva tetap perusahaan i pada periode t

c. *Discretionary Accruals*

$$DA_{it} = \left(\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

TA_{it} : Total accruals perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada periode t-1

NDA_{it} : Non discretionary accruals perusahaan i pada periode t

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penggunaan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu metode penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Artinya, penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerik (angka) dengan menggunakan metod penelitian ini akan diketahui hubungan antara variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Analisis data adalah menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikannya dalam susunan yang sistematis, kemudian mengolah dan menafsirkan atau memaknai data yang sebelumnya telah dikumpulkan, maka dilakukan cara sebagai berikut: Pengaruh Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba (Suatu Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019) dengan langkah-langkah sebagai berikut: analisis koefisien korelasi (*product moment*), analisis koefisien determinasi, menguji signifikan digunakan uji t dan uji f

IV. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian bahwa Pengaruh Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba (Suatu Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019) dan berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa pengaruh variabel komisaris independen terhadap variabel kualitas laba sebesar 4,1616 % dan hasil pengujian diketahui bahwa nilai t_{hitung} -0,706 lebih kecil dari t_{tabel} 2,201, maka hipotesis ditolak. Jadi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, kemudian perhitungan pengaruh variabel kepemilikan institusional terhadap variabel kualitas laba sebesar 0,0529 % dan hasil pengujian diketahui bahwa nilai t_{hitung} -0,076 lebih kecil dari t_{tabel}

2,201, maka hipotesis ditolak. Jadi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Selanjutnya hasil pengujian bahwa nilai F_{hitung} diperoleh sebesar 0,23 sementara F_{tabel} dengan tingkat kekeliruan 5% dan dk $(13-2-1) = 10$ diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,02. Jadi F_{hitung} 0,23 lebih kecil dari F_{tabel} 3,02, maka hipotesis ditolak. Artinya hipotesis yang diajukan ditolak atau variabel X_1 komisaris independen dan variabel X_2 kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap variabel Y kualitas laba. Maka hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan tidak dapat diterima.

a. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Dalam pembahasan menunjukan bahwa pengawasan operasional perusahaan oleh komisaris independen sangatlah minim disebabkan karena sedikitnya proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan. Kurangnya pengawasan inilah yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan-kecurangan dalam perusahaan yang mengakibatkan laba perusahaan menurun dan tidak sesuai keadaan yang sebenarnya. Selain itu, pengangkatan dewan komisaris biasanya juga didasarkan pada hubungan dekat dan hubungan keluarga (relasi), padahal integritas, kapabilitas, dan independensi seorang komisaris independen merupakan hal yang mendasar agar kualitas laba perusahaan dapat terjaga.

Perhitungan pengaruh variabel komisaris independen terhadap variabel kualitas laba sebesar 4,1616 % dan hasil pengujian diketahui bahwa nilai t_{hitung} -0,706 lebih kecil dari t_{tabel} 2,201, maka hipotesis ditolak. Jadi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

b. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Dalam pembahasan menunjukan bahwa institusi atau lembaga yang menginvestasikan dananya pada perusahaan masih terbatas melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Di mana tujuan kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk mengurangi masalah agensi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Dengan adanya pengawasan dari pihak eksternal (institusi) diharapkan manajer akan

lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan dan mengurangi tindakan manipulasi laba oleh pihak perusahaan. Dengan demikian, laba yang dilaporkan perusahaan lebih berkualitas.

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paulus (2012) dan Rona et al (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadirsyah dan Muharram (2015) dan Indrawati (2010), menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

c. Pengaruh Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Dalam pembahasan menunjukkan bahwa pengawasan operasional perusahaan oleh komisaris independen sangatlah minim disebabkan karena sedikitnya proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan. Selain itu, pengangkatan dewan komisaris biasanya juga didasarkan pada hubungan dekat dan hubungan keluarga (relasi), selanjutnya institusi atau lembaga yang menginvestasikan dananya pada perusahaan masih terbatas melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Dengan adanya pengawasan dari pihak eksternal (institusi) diharapkan manajer akan berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan dan mengurangi tindakan manipulasi laba oleh pihak perusahaan.

Perhitungan pengaruh variabel komisaris independen dan variabel kepemilikan institusional terhadap variabel kualitas laba sebesar 4,3681% dan hasil pengujian diketahui bahwa nilai F_{hitung} 0,23 lebih kecil dari F_{tabel} 3,02, maka hipotesis ditolak. Artinya hipotesis yang diajukan ditolak atau variabel X_1 komisaris independen dan variabel X_2 kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap variabel Y kualitas laba.

Hal ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizki Fauzi (2015) memiliki hasil bahwa komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kualitas laba.

Berdasarkan uraian tersebut, supaya komisaris independen dan kepemilikan institusional pada 13 perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia makin optimal, maka komisaris independen dan kepemilikan institusional harus tetap diterapkan dengan optimal supaya kualitas laba di 13 perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi optimal.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar -0,204, dengan memperoleh nilai signifikan ($-0,706 < 2,201$) yang berarti komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Maka hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan ditolak.
2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar -0,023 dengan memperoleh nilai signifikan ($-0,076 < 2,201$) yang berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Maka hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan ditolak.
3. Komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 0,209 dengan memperoleh nilai signifikan ($0,23 < 3,02$) yang berarti komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Maka hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan ditolak.

REFERENSI

1. Amin, Widjaja Tunggal. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Harvindo.
2. Agoes dan Ardana. 2014. *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Edisi Revisi. Jakarta : Salemba Empat
3. Arif, Abubakar dan Wibowo. 2015. *Akuntansi Keuangan Dasar*. Jakarta : Grasindo.
4. Augustyas, Dhika. 2011. *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*. Tersedia: <http://dhasitsme.wordpress.com/2011/10/25/standar-akuntansi-keuangan-sak/> [20 Januari 2020].
5. Belkaoui, Ahmed Riahi, 2014. *Accounting Theory: Teori Akuntansi*. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
6. Effendi, Muh. Arief. 2016. *The power of Good Corporate Governance*. Edisi 2. Jakarta: Erlangga.
7. Hery. 2013. *Teori Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.



8. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
9. Kartikahadi, et. al. 2012. *Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
10. Kholmi, Masiyah. 2010. *Akuntabilitas Dalam Perspektif Teori Agensi*. Jurnal Ekonomika Bisnis. 2 (2). 357-370. Diakses tanggal 10-02-2020.
11. Kieso, Donald., Weygandt Jerry and Terry D. Warfield. 2014. *Intermediate Accounting*. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
12. Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Tentang Komisaris Independen*. <http://www.governance-indonesia.or.id/main.html>